

# KINERJA DAN STRATEGI PENGUATAN DAYA SAING KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA

Prajogo U. Hadi dan Julia F. Sinuraya

## PENDAHULUAN

Banyak negara di dunia ini yang memproduksi dan mengekspor komoditas pertanian yang diproduksi Indonesia, baik ke pasar dunia maupun ke pasar domestik Indonesia. Ini berarti bahwa banyak negara yang menjadi pesaing bagi Indonesia. Dengan semakin liberal perdagangan dunia, termasuk menyatunya ekonomi ASEAN melalui *ASEAN Economic Community 2015*, persaingan antar negara akan makin tinggi. Untuk dapat bersaing baik di pasar dunia, maupun pasar domestik, upaya peningkatan daya saing perlu terus dilakukan melalui intervensi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi daya saing tersebut. Daya saing (*competitiveness*) adalah kekuatan untuk menembus pasar ekspor sekaligus sebagai kekuatan untuk membendung impor.

Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya. Daya saing ini merupakan suatu konsep umum yang digunakan didalam ekonomi, yang merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar terhadap keberhasilannya dalam persaingan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia (Bustami dan Hidayat, 2013).

Tulisan ini menginformasikan posisi daya saing komoditas pertanian Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu tulisan ini mengidentifikasi masalah dan tantangan serta merumuskan strategi peningkatan daya saing komoditas pertanian nasional.

## DAYA SAING: DEFINISI DAN PENGUKURAN

### Definisi Daya Saing

Definisi daya saing (*competitiveness*) cukup beragam. Namun dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa daya saing adalah "kemampuan suatu perusahaan, sub-sektor atau negara untuk menawarkan barang dan jasa yang memenuhi standar kualitas pasar domestik dan pasar dunia pada harga yang bersaing dan memberikan pendapatan yang memadai pada sumber daya yang digunakan untuk memproduksinya". Daya saing mengindikasikan kemampuan dan kinerja suatu perusahaan, sub-sektor, wilayah atau negara untuk menjual dan memasok barang dan

jasa di pasar secara lebih baik dibanding kemampuan perusahaan, subsektor atau negara lain di pasar yang sama. Barang dan jasa yang berdaya saing mampu bertahan terhadap serangan produk-produk saingannya karena mempunyai nilai yang lebih atraktif bagi pembelinya.

Daya saing atau keunggulan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) keunggulan absolut (*absolute advantage*), (b) keunggulan komparatif (*comparative advantage*), dan (c) keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Di dalam konteks negara, keunggulan absolut adalah kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang/jasa yang lebih besar jumlahnya dibanding pesaingnya dengan menggunakan sumber daya yang sama jumlahnya. Keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang/jasa dengan biaya marjinal (*marginal cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang lebih rendah dibanding pesaingnya dan menciptakan pendapatan yang lebih besar dibanding pesaingnya berdasarkan harga yang tidak terdistorsi. Keunggulan kompetitif hampir sama dengan keunggulan komparatif tetapi berdasarkan harga yang berlaku di pasar yang sering terdistorsi. Walaupun suatu negara lebih efisien di dalam memproduksi semua barang (mempunyai keunggulan absolut) dibanding negara lain, kedua negara itu masih akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan satu dengan lainnya, sepanjang keduanya mempunyai efisiensi relatif.

### **Pengukuran Daya Saing**

Daya saing suatu komoditas pertanian dapat diukur dengan berbagai metoda, yaitu Domestic Resource Cost Ratio (DRCR), Private Cost Ratio (PCR), Export Market Share (EMS), Trade Specialization Index (TSI), Trade Acceleration Ratio (TAR), Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA). Masing-masing metoda tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metoda DRCR dan PCR masing-masing dapat mengukur keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif secara baik, tetapi membutuhkan data penampang lintang tentang biaya dan penerimaan usaha detail yang hanya tersedia untuk komoditas tertentu dan pada tahun tertentu sehingga jarang digunakan untuk mengetahui perubahannya antar waktu. Metoda EMS, TSI, TAR dan RCA dapat mengukur keunggulan komparatif dengan menggunakan data deret waktu dan datanya cukup tersedia sehingga dapat digunakan untuk melihat perubahan antar waktu. Namun keempat metoda ini hanya untuk komoditas ekspor, sedangkan Indonesia dan negara-negara lain di dunia ini tidak ada yang menjadi eksportir murni, tetapi merangkap sebagai importir, dan memproduksi komoditas substitusi impor. Sebagai contoh, Indonesia banyak mengekspor biji kakao, tetapi mengimpor juga komoditas yang sama. Indonesia juga banyak mengimpor beras, tetapi juga memproduksi beras dalam jumlah besar dan mengekspornya dalam jumlah kecil. Komoditas pertanian lain juga demikian, namun ada variasi sehingga untuk suatu komoditas tertentu. Indonesia dapat mempunyai posisi sebagai net exporter (jumlah ekspor lebih besar dibanding jumlah impor) atau net importer (jumlah impor lebih besar dibanding jumlah ekspor).

Nilai ekspor dan nilai impor merupakan landasan pemikiran dalam mengukur keunggulan komparatif suatu negara. Dalam kasus Indonesia, nilai ekspor suatu komoditas dapat saja besar tetapi nilai impor untuk komoditas tersebut juga besar atau bahkan lebih besar. Untuk mengukur keunggulan komparatifnya dapat digunakan metoda RCTA dengan mempertimbangkan sisi ekspor dan sisi impor secara simultan dan menggunakan data deret waktu yang cukup tersedia. Dengan demikian metoda ini dapat digunakan untuk melihat perubahan daya saing antar waktu. Analisis Bustami dan Hidayat (2013) dan Safriansyah (2010) telah menggunakan metoda RCTA untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas. Jika nilai RCTA positif, berarti Indonesia mempunyai daya saing yang tinggi, sebaliknya jika negatif berarti Indonesia tidak mempunyai daya saing. Bila nilainya nol, berarti Indonesia tidak melakukan perdagangan komoditas yang bersangkutan, baik ekspor maupun impor. Analisis RCTA ini menggunakan data deret waktu 2000-2011 yang dipublikasikan FAO (2014), yang dikelompokkan dalam kelompok tiga tahunan, mencakup komoditas pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, baik produk primer, produk setengah jadi maupun produk jadi.

## **PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA 2000-2011**

### **Perkembangan Ekspor**

Indonesia mengeksport sebanyak 299 komoditas pertanian. Dari jumlah ini, 25 komoditas terpenting berdasarkan rata-rata nilai ekspor 2009-2011 diperlihatkan pada Tabel 1. Ada dua komoditas yang paling menonjol yaitu minyak sawit (*palm oil/CPO*) dan karet alam kering yang pada tahun 2009-2011 mempunyai pangsa nilai ekspor masing-masing 44,18% dan 23,03% atau 67,21% secara keseluruhan. Komoditas lain yang termasuk 10 besar adalah minyak inti sawit (5,30%), biji kakao (3,11%), kopi biji (2,87%), asam lemak (2,39%), minyak kopra (2,03%), bahan makanan (1,55%), rokok (1,43%) dan bahan mentah (0,90%). Sementara 15 komoditas lainnya yang termasuk kedalam 25 besar dan 274 komoditas lainnya diperlihatkan pada Tabel 1. Ke 25 komoditas tersebut mempunyai pangsa keseluruhan 96,04%, sedangkan 274 komoditas lainnya hanya 3,95%.

Rata-rata total nilai ekspor mencapai US\$ 5,1 miliar pada tahun 2000-2002, naik menjadi US\$9,0 miliar pada tahun 2003-2005 (naik 76,2%), naik lagi menjadi US\$19,5 miliar (naik 116,3%), dan kemudian naik lagi menjadi US\$31,0 miliar pada tahun 2009-2011 (naik 59,0%). Laju kenaikan tercepat terjadi pada tahun 2006-2008 dan mayoritas komoditas ekspor pertanian Indonesia adalah komoditas perkebunan, terutama komoditas minyak sawit, karet, kako, kopi, dan lain-lain.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia (US\$'000)

Komoditas	Rataan 2000-02	Rataan 2003-05	Rataan 2006-08	Rataan 2009-11	Pangsa 2009-11 (%)	Ranking 2009-11
Minyak sawit	1.420.196,3	3.217.562,0	8.020.617,0	13.699.279,0	44,18	1
Karet alam kering	897.337,7	2.075.535,0	4.735.994,3	7.420.560,0	23,93	2
Minyak inti sawit	213.871,0	451.701,7	1.012.746,0	1.644.456,3	5,30	3
Biji kakao	342.030,7	415.989,3	698.734,0	964.240,3	3,11	4
Kopi biji	238.009,0	344.316,7	735.689,7	889.887,0	2,87	5
Asam lemak	94.706,0	179.664,0	389.989,3	740.266,3	2,39	6
Minyak kopra	196.389,0	277.438,0	536.739,3	630.394,7	2,03	7
Bahan makanan	59.929,0	98.312,0	240.728,7	479.668,0	1,55	8
Rokok	156.784,3	155.992,3	271.020,3	443.271,0	1,43	9
Bahan mentah	94.369,0	118.034,0	197.036,3	278.554,0	0,90	10
Lemak	120,3	973,7	348,7	263.545,0	0,85	11
Kakao mentega	67.737,3	123.723,7	245.226,7	257.148,3	0,83	12
Margarin	88.040,3	114.996,0	313.325,0	249.378,3	0,80	13
Bungkil sawit	30.686,3	63.099,3	203.277,3	246.310,3	0,79	14
Lada ( <i>piper spp.</i> )	136.931,3	69.173,0	131.818,7	200.306,0	0,65	15
Kakao, tepung & bungkil	28.014,7	50.120,0	45.360,7	178.403,0	0,58	16
Kopi bubuk	17.244,0	18.408,3	56.472,7	176.659,7	0,57	17
Teh	105.166,3	111.110,0	140.029,7	172.298,0	0,56	18
Daun tembakau	79.791,7	86.924,3	118.671,7	171.653,3	0,55	19
Pastry	34.455,7	74.098,0	108.951,7	150.137,7	0,48	20
Nanas kaleng	67.459,3	83.263,3	109.679,7	132.983,0	0,43	21
Minyak esensial	46.945,3	51.410,3	105.199,7	125.464,0	0,40	22
Pala, bunga lawang, kapulaga	37.064,7	41.988,0	56.352,7	103.787,0	0,33	23
Kembang gula	55.114,7	64.486,7	64.182,0	95.387,0	0,31	24
Kelapa parut	28.749,3	26.982,0	43.861,3	64.070,0	0,21	25
Total (25)	4.537.143,3	8.315.301,7	18.582.053,0	29.778.107,3	96,04	
Lainnya (274)	581.901,7	704.058,0	922.782,0	1.227.077,0	3,96	
Total (299)	5.119.045,0	9.019.359,7	19.504.835,0	31.005.184,3	100,0	

Sumber: FAOStat (2014)

### Perkembangan Impor

Selain melakukan ekspor, Indonesia juga mengimpor sebanyak 302 komoditas pertanian. Dari jumlah ini, 25 komoditas terpenting berdasarkan rata-rata nilai impor 2009-2011 diperlihatkan pada Tabel 2. Ada tiga komoditas yang paling menonjol yaitu gandum, benang kapas dan bungkil kedelai, yang pada tahun 2009-2011 mempunyai pangsa nilai impor masing-masing 12,70%, 9,52% dan 9,01% atau 31,23% secara keseluruhan. Komoditas lain yang termasuk 10 besar adalah kedelai (6,97%), gula

mentah (6,43%), beras (5,10%), jagung (3,80%), bahan makanan (3,33%), daun tembakau (3,03%), dan susu kering (2,70%). Sementara 15 komoditas lainnya yang termasuk kedalam 25 besar dan 277 komoditas lainnya diperlihatkan pada Tabel 2. Ke 25 komoditas tersebut mempunyai pangsa keseluruhan 83,46%, sedangkan 277 komoditas lainnya hanya 16,54%.

Rata-rata total nilai impor mencapai US\$ 4,0 miliar pada tahun 2000-2002, naik menjadi US\$4,8 miliar pada tahun 2003-2005 (naik 19,7%), naik lagi menjadi US\$8,1 miliar (naik 68,9%), dan kemudian naik lagi menjadi US\$13,0 miliar pada tahun 2009-2011 (naik 59,3%). Seperti halnya pada ekspor, laju kenaikan tercepat impor juga terjadi pada tahun 2006-2008. Mayoritas komoditas impor pertanian Indonesia adalah komoditas pangan dan hortikultura.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Impor Komoditas Pertanian Indonesia (US\$'000)

Komoditas	Rataan 2000-02	Rataan 2003-05	Rataan 2006-08	Rataan 2009-11	Pangsa 2009-11 (%)	Ranking 2009-11
Gandum	508.976,0	739.976,0	1.324.305,0	1.644.791,3	12,70	1
Benang kapas	831.753,0	633.467,0	870.233,3	1.233.193,3	9,52	2
Bungkil kedelai	304.760,0	456.575,7	745.372,0	1.167.530,7	9,01	3
Kedelai	271.340,7	352.168,7	492.330,3	902.427,0	6,97	4
Gula mentah	71.084,0	196.735,7	245.113,7	832.445,0	6,43	5
Beras	265.523,3	162.296,0	241.494,7	660.700,7	5,10	6
Jagung	140.481,0	125.727,7	174.381,0	491.814,7	3,80	7
Bahan makanan	61.257,3	133.849,0	266.620,3	431.651,0	3,33	8
Daun tembakau	119.471,3	119.416,7	232.648,7	392.023,0	3,03	9
Susu kering	138.109,0	163.852,7	265.585,3	361.899,7	2,79	10
Gula rafinasi	167.809,7	198.253,7	416.200,0	309.179,3	2,39	11
Suplemen pakan	121.376,0	167.982,3	244.393,0	305.991,0	2,36	12
Terigu	66.384,0	94.325,0	198.389,7	256.528,3	1,98	13
Susu kering	57.837,0	135.278,7	282.422,0	231.276,0	1,79	14
Bawang putih	48.986,7	56.289,3	127.882,7	228.383,7	1,76	15
Daging sapi tanpa tulang	26.830,0	28.844,3	83.777,3	227.079,7	1,75	16
Apel	52.591,3	63.797,7	104.490,3	160.982,3	1,24	17
Jeruk, Jeruk Mandarin, dll	33.718,7	25.990,7	72.222,7	158.338,3	1,22	18
Kacang tanah kupas	34.756,3	28.384,3	45.451,0	133.453,7	1,03	19
Tapioka	15.679,0	22.194,7	68.599,3	127.190,0	0,98	20
Bahan mentah	43.463,7	44.703,3	72.462,3	116.665,0	0,90	21
Cengkeh	23.469,3	53,7	0,7	115.533,0	0,89	22
Dadih kering	18.188,3	27.418,3	79.117,7	113.048,3	0,87	23
Buah segar	17.384,7	30.111,3	73.489,7	106.003,3	0,82	24
Gluten pakan dan makanan	22.107,3	58.218,0	90.610,3	102.190,3	0,79	25
Total (25)	3.463.337,7	4.065.910,3	6.817.593,0	10.810.318,7	83,46	
Lainya (277)	555.737,0	746.240,7	1.310.699,3	2.141.937,3	16,54	
Total (302)	4.019.074,7	4.812.151,0	8.128.292,3	12.952.256,0	100,0	

Sumber: FAOStat (2014), diolah

## Perkembangan Neraca Perdagangan

Di dalam perdagangan internasional komoditas pertanian, Indonesia mengalami surplus untuk 104 komoditas, dan defisit untuk 201 komoditas. Ini berarti bahwa jumlah komoditas yang mengalami defisit lebih banyak dibanding yang mengalami surplus. Perkembangan nilai surplus dan nilai defisit perdagangan berdasarkan ranking kondisi 2009-2011 masing-masing ditunjukkan pada Tabel 3 dan Tabel 4. Dari Tabel 3 dapat diperoleh informasi bahwa total surplus terus meningkat dari US\$ 4,5 miliar pada tahun 2000-2002 menjadi US\$ 8,2 miliar pada tahun 2003-2005 (naik 81,5%), lalu naik lagi menjadi US\$ 18,3 miliar pada tahun 2006-2008 (122,40%) dan kemudian naik lagi menjadi US\$ 29,4 miliar pada tahun 2009-2011 (naik 60,32%). Kenaikan surplus tercepat pada tahun 2006-2008. Komoditas perkebunan merupakan sumber utama surplus perdagangan, yang berarti pula sumber utama devisa dari sektor pertanian.

Tabel 3. Perkembangan Nilai Perdagangan Surplus Komoditas Pertanian Indonesia (US\$'000)

Komoditas	Rataan 2000-02	Rataan 2003-05	Rataan 2006-08	Rataan 2009-11	Pangsa 2009-11 (%)	Ranking 2009-11
Minyak sawit	1.418.782,0	3.214.415,0	8.016.419,7	13.673.972,0	46,58	1
Karet alam kering	891.464,7	2.072.973,3	4.732.243,0	7.406.347,7	25,23	2
Minyak inti sawit	211.745,7	449.296,7	1.009.043,3	1.642.105,7	5,59	3
Biji kakao	315.444,3	365.657,0	651.429,3	888.010,3	3,02	4
Biji kopi	231.671,0	340.813,3	704.652,3	856.564,7	2,92	5
Asam lemak	82.998,0	169.811,0	376.005,7	717.157,0	2,44	6
Minyak kopra	196.352,3	274.411,0	534.333,3	630.216,7	2,15	7
Rokok	155.925,0	155.504,0	269.558,3	438.873,7	1,49	8
Kakao mentega	67.692,3	123.449,7	244.688,0	257.042,7	0,88	9
Lemak	-676,0	364,7	-2.534,3	247.646,0	0,84	10
Bungkil inti sawit	30.686,0	63.073,3	203.135,3	246.053,0	0,84	11
Margarin	86.973,7	112.195,3	307.445,7	244.929,0	0,83	12
Lada	133.572,7	68.831,3	130.940,0	195.812,7	0,67	13
Bahan mentah	50.905,3	73.330,7	124.574,0	161.889,0	0,55	14
Teh	101.753,0	105.599,0	129.578,7	152.829,3	0,52	15
Kopi bubuk	15.568,3	5.105,7	8.654,7	136.791,3	0,47	16
Nanas kaleng	67.387,0	83.194,7	109.145,3	132.954,3	0,45	17
Kakao tepung, bungkil	23.531,3	42.694,3	34.544,3	130.999,7	0,45	18
Pastry	28.889,3	61.770,0	85.664,7	125.228,7	0,43	19
Pala, lawang, kapulaga	36.964,7	41.840,3	56.195,0	103.475,3	0,35	20
Minyak esensial	38.801,3	38.755,7	84.322,3	80.405,0	0,27	21
Kembang gula	43.261,0	38.660,3	45.095,0	71.367,7	0,24	22
Kelapa parut	28.627,3	26.792,7	43.408,3	63.823,3	0,22	23
Dedak gandum	26.450,3	33.520,3	52.296,0	56.034,3	0,19	24
Mete dengan kulit	25.938,3	47.614,7	50.041,3	53.151,7	0,18	25
Total Surplus (25)	4.310.709,0	8.009.674,0	18.000.879,3	28.713.680,7	97,81	
Lainnya (79)	226.824,7	223.702,0	309.827,3	642.782,3	2,19	
Total Surplus (104)	4.537.533,7	8.233.376,0	18.310.706,7	29.356.463,0	100,0	

Sumber: FAOStat (2014), diolah

Di antara 104 komoditas yang mengalami surplus, ada dua komoditas yang mengalami surplus terbesar yaitu minyak sawit (palm oil/CPO) dan karet alam kering, yang selama 2000-2011 terus mengalami kenaikan surplus perdagangan sangat cepat sehingga pada tahun 2009-2011 masing-masing mempunyai pangsa surplus 46,58% dan 25,23% atau 73,81% secara keseluruhan. Surplus 23 komoditas lainnya dapat dilihat pada Tabel 3. Pada tahun 2009-2011, total surplus 25 komoditas utama mencapai US\$ 28,7 yang merupakan 97,81% dari total surplus perdagangan komoditas pertanian, sementara 79 komoditas lainnya hanya mencapai 2,19%.

Sementara dari Tabel 4 dapat diperoleh gambaran bahwa total defisit terus meningkat dari US\$ 3,5 miliar pada tahun 2000-2002 menjadi US\$ 4,0 miliar pada tahun 2003-2005 (naik 17,11%), lalu naik lagi menjadi US\$ 6,9 miliar pada tahun 2006-2008 (naik 72,22) dan kemudian menjadi US\$ 11,3 miliar pada tahun 2009-2011 (naik 63,01%). Komoditas pangan dan hortikultura merupakan sumber utama defisit perdagangan, yang berarti pula sumber utama pengurasan devisa sektor pertanian.

Di antara 201 komoditas yang mengalami defisit, lima komoditas yang mengalami defisit terbesar yaitu gandum, benang kapas, bungkil kedelai, biji kedelai, dan gula mentah, yang selama 2000-2011 terus mengalami kenaikan defisit perdagangan sangat cepat sehingga pada tahun 2009-2011 masing-masing mempunyai pangsa defisit 14,51%, 10,90%, 10,33%, 7,98% dan 7,36% atau 51,08% secara keseluruhan. Defisit 20 komoditas lainnya dapat dilihat pada Tabel 4. Pada tahun 2009-2011, total defisit 25 komoditas utama mencapai US\$ 10,1 yang merupakan 89,68% dari total defisit perdagangan komoditas pertanian, sementara 76 komoditas lainnya hanya mencapai 10,32%.

Perdagangan komoditas pertanian masih mengalami surplus neto sebesar US\$1,1 miliar pada tahun 2000-2002, kemudian naik menjadi US\$4,2 miliar pada tahun 2003-2005 (naik 282,5%), lalu naik lagi menjadi US\$11,4 miliar pada tahun 2006-2008 (naik 170,4%), dan kemudian naik lagi menjadi US\$18,1 miliar pada tahun 2009-2011 (naik 58,7%). Kenaikan surplus neto terbesar terjadi pada tahun 2006-2008. Dapat disimpulkan bahwa perdagangan komoditas pertanian dapat menciptakan devisa dengan kenaikan yang cukup signifikan.

Hasil analisis RCTA menunjukkan bahwa berdasarkan nilai rata-rata tahun 2009-2011, sebanyak 81 komoditas pertanian Indonesia mempunyai nilai RCTA positif, yang berarti mempunyai daya saing (keunggulan komparatif) di pasar dunia dan domestik. Empat komoditas yang paling kompetitif dan memiliki keuntungan komparatif adalah minyak inti sawit (20,93), minyak sawit (15,82), bungkil inti sawit (15,26), dan karet alam kering (12,45).

Hasil analisis RCTA juga menunjukkan bahwa berdasarkan nilai rata-rata tahun 2009-2011, sebanyak 216 komoditas pertanian Indonesia mempunyai nilai RCTA negatif, yang berarti tidak mempunyai daya saing (keunggulan komparatif) di pasar dunia dan domestik. Dua komoditas yang paling tidak kompetitif adalah kulit domba (-73,50) dan suplemen pakan (69,99). Selain itu masih terdapat 214 komoditas yang tidak memiliki nilai kompetitif, yang berarti komoditas-komoditas tersebut tidak dapat diekspor ke pasar global.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Perdagangan Defisit Komoditas Pertanian Indonesia (US\$'000)

Komoditas	Rataan 2000-02	Rataan 2003-05	Rataan 2006-08	Rataan 2009-11	Pangsa 2009-11 (%)	Ranking 2009-11
Gandum	-507.037,3	-737.452,3	-1.312.735,0	-1.640.236,0	14,51	1
Benang kapas	-823.448,3	-630.662,0	-868.606,7	-1.231.771,3	10,90	2
Bungkil kedelai	-304.619,7	-456.385,7	-745.004,0	-1.167.525,7	10,33	3
Kedelai	-271.136,0	-351.740,0	-490.147,7	-902.052,7	7,98	4
Gula mentah	-70.628,3	-196.272,3	-245.024,0	-832.125,3	7,36	5
Beras	-264.780,3	-159.151,7	-240.872,0	-659.666,3	5,84	6
Jagung	-134.208,3	-117.848,0	-157.142,7	-479.972,3	4,25	7
Susu skim kering	-114.763,7	-158.163,0	-263.643,0	-360.324,0	3,19	8
Gula rafinasi	-166.995,0	-197.689,0	-415.467,7	-308.505,3	2,73	9
Suplemen pakan	-113.746,7	-162.234,3	-237.352,3	-302.418,0	2,68	10
Terigu	-65.122,3	-82.511,0	-187.667,7	-240.861,3	2,13	11
Bawang putih	-48.543,3	-56.193,7	-127.869,0	-228.325,3	2,02	12
Daging sapi tanpa tulang	-26.807,0	-28.813,3	-83.771,7	-227.074,3	2,01	13
Daun tembakau	-39.679,7	-32.492,3	-113.977,0	-220.369,7	1,95	14
Susu kering	-27.324,3	-89.420,3	-189.844,3	-179.552,7	1,59	15
Apel	-52.513,0	-63.681,3	-104.461,3	-160.974,0	1,42	16
Jeruk, Jeruk Mandarin, dll	-33.699,7	-25.755,3	-72.220,3	-158.335,0	1,40	17
Kacang tanah kupas	-34.630,7	-28.051,7	-45.100,7	-133.106,3	1,18	18
Dadih kering	-18.176,0	-27.039,0	-78.652,3	-112.692,3	1,00	19
Tapioka	-13.171,3	-6.646,7	-60.507,3	-104.892,7	0,93	20
Cengkeh	-8.495,0	18.573,7	21.578,0	-104.042,7	0,92	21
Buah segar	-15.209,0	-27.502,3	-72.056,3	-103.800,7	0,92	22
Gluten pakan dan makanan	-21.881,0	-57.813,0	-88.963,3	-100.627,3	0,89	23
Jeroan sapi	-19.893,7	-26.323,3	-55.101,0	-89.876,3	0,80	24
Pir	-29.227,3	-29.883,7	-63.320,7	-88.151,3	0,78	25
Total Defisit (25)	-3.225.737,0	-3.731.151,7	-6.297.930,0	-10.137.279,0	89,68	
Lainnya (76)	-212.222,3	-295.106,0	-636.234,0	-1.166.255,7	10,32	
Total Defisit (201)	-3.437.959,3	-4.026.257,7	-6.934.164,0	-11.303.534,7	100,0	

Sumber: FAOStat (2014), diolah

## POSISI DAYA SAING INDONESIA DI ANTARA NEGARA-NEGARA ASEAN 2009-2011

Pada bagian ini ditunjukkan perbandingan daya saing berbagai komoditas pertanian yang kompetitif dan komoditas pertanian yang tidak kompetitif Indonesia dengan negara-negara lain ASEAN yang memproduksi komoditas tersebut (Thailand, Filipina, Vietnam, Malaysia, Kamboja dan Laos). Tabel 5 menunjukkan bahwa untuk komoditas pertanian Indonesia yang kompetitif, banyak komoditas Indonesia yang mempunyai daya saing paling tinggi. Hanya beberapa komoditas saja dimana Indonesia masih kalah, yaitu minyak sawit (kalah dari Malaysia), bungkil inti sawit



(kalah dari Malaysia), karet alam kering (kalah dari Kamboja), minyak kopra (kalah dari Filipina), bungkil kopra (kalah dari Filipina), kelapa (kalah dari Vietnam), kayu manis (kalah dari Vietnam), lada (kalah dari Vietnam), kelapa parut (kalah dari Filipina), nenas kaleng (kalah dari Thailand dan Filipina), jus nenas (kalah dari Thailand dan Filipina), kopi biji (kalah dari Vietnam dan Laos), molases (kalah dari Filipina), wafer (kalah dari Filipina, Malaysia, Vietnam), rokok (kalah dari Vietnam), teh (kalah dari Vietnam), gaplek (kalah dari Thailand dan Vietnam), kakao bubuk/mentega (kalah dari Malaysia), kopi biji (kalah dari Malaysia), jamur kaleng (kalah dari Vietnam), kakao pasta (kalah dari Malaysia), bumbu (kalah dari Vietnam dan Myanmar), mete (kalah dari Vietnam), pastry (kalah dari Malaysia), gula makanan (kalah dari Filipina), cereal untuk sarapan (kalah dari Filipina), dedak padi (kalah dari Filipina), roti (kalah dari Thailand dan Filipina), tepung kacang-kacangan (kalah dari Thailand), terung (kalah dari Malaysia), bayam (kalah dari Malaysia), sayur beku (kalah dari Thailand), dan jus nenas (kalah dari Thailand, Filipina, Vietnam dan Malaysia).

Untuk komoditas yang tidak kompetitif, yang paling tidak kompetitif bagi Indonesia adalah kulit domba, suplemen pakan ternak, bungkil jagung, bawang merah, bawang putih, cengkeh, tapioka, dan lain-lain. Yang perlu dicatat adalah bahwa ada komoditas yang tidak kompetitif bagi Indonesia, tetapi sangat kompetitif bagi negara lain, yaitu beras (Thailand), gula (Thailand), buah tropis segar (Thailand), tembakau (Filipina), kacang polong (Myanmar), kacang tanah (Myanmar), serat manila (Filipina), karet alam cair (Thailand), minyak wijen (Myanmar, Kamboja, Laos), jagung manis (Thailand), pepaya (Thailand, Filipina, Malaysia), semangka (Malaysia), chickpeas (Myanmar), mangga (Thailand, Filipina), pisang (Filipina) dan nenas (Filipina).

Tabel 5. Daya Saing Positif Komoditas Pertanian Indonesia versus Negara ASEAN Lain 2009-2011

Komoditas	Indonesia	Thailand	Filipina	Vietnam	Malaysia	Myanmar	Kamboja	Laos
Minyak inti sawit	20,9252	0,3927	-0,4189	0,0000	0,2522	-0,2717	0,8800	-0,2717
Minyak sawit	15,8217	0,1208	-0,1154	-2,0724	16,0514	-8,2015	2,1405	-8,2015
Bungkil inti sawit	15,2592	-2,0700	-1,1608	0,0000	17,2522	0,0000	0,0000	0,0000
Karet alam kering	12,4514	12,2657	0,7788	6,1160	2,4071	-0,0145	19,9935	-0,0145
Minyak kopra	9,5469	-0,9349	145,7717	-0,0405	-2,4077	-0,0105	-0,0447	-0,0105
Bungkil kopra	9,4708	0,9510	179,3144	-17,8732	0,0291	0,0000	0,0000	0,0000
Kelapa	9,0470	-1,7343	2,5523	17,0775	-2,3440	-0,3889	0,3397	-0,3889
Kayu manis	5,5815	-1,1380	-0,0307	8,2298	-0,3339	0,1428	0,0000	-0,0239
Kopra	5,5522	-0,0641	-128,6946	0,0104	-4,3016	-1,1904	0,0000	-1,1904
Pala, bunga lawang, kapulaga	5,4539	-0,4107	-0,0840	-7,1900	-0,6594	-6,2160	0,0000	-6,2693
Lada	5,0154	-0,7969	-0,6912	36,2467	0,7286	-0,0725	0,7089	-0,0735
Kelapa parut	4,6072	-0,8009	134,4206	0,0000	0,3868	0,0000	-0,0082	0,0000
Nanas kaleng	4,4870	19,2018	45,1983	1,0238	0,3992	0,0000	-0,0121	0,0000
Biji Kakao	3,5660	-1,0103	-0,0056	0,0000	-7,0836	0,0000	0,0000	0,0000
Tepung umbi-umbian	3,3604	0,1718	-7,5773	0,0000	-2,3713	0,0347	-0,0420	-0,1284

Kinerja dan Strategi Penguatan Daya Saing Komoditas Pertanian Indonesia

Komoditas	Indonesia	Thailand	Filipina	Vietnam	Malaysia	Myanmar	Kamboja	Laos
Margarin	3,2641	-0,2602	-0,0854	-0,2444	0,2939	-1,2245	-0,8631	-1,2245
Mete dengan kulit	3,2386	-0,0773	0,0544	0,0000	-0,0157	0,5441	0,9105	0,0000
Daging	3,0006	0,0540	-0,0021	0,0000	-0,0439	-0,0321	-0,0062	-0,0321
Kakao mentega	2,3719	0,4112	0,1678	0,0000	6,2006	0,0000	-0,0293	0,0000
Konsentrat jus nanas	1,7903	14,0751	29,3824	0,0000	-0,0067	0,0000	-0,0567	0,0000
Biji kopi	1,5897	-0,2308	-0,4675	11,3118	-0,4106	-0,0144	-0,0148	27,8541
Ubi jalar	1,3799	-2,4464	0,0120	0,0000	-0,9799	0,0000	0,0000	0,0000
Panili	1,3498	-0,0481	0,1394	0,0000	-0,1426	0,0000	-0,0267	0,0000
Molases	1,3049	-0,2329	6,7095	-4,4614	-0,3458	-0,0151	1,4375	-0,0197
Rokok	0,8330	-0,6680	1,6793	-2,0257	0,1443	-0,6257	-10,7700	-0,6275
Teh	0,7460	-0,1420	-0,1558	3,3095	-0,4402	-1,0322	-0,1221	-1,1785
Gaplek	0,6663	17,4635	-0,1892	44,8472	-0,0019	0,0000	1,8487	0,0000
Cerutu	0,6001	-0,1315	0,1787	0,0000	-0,4870	0,0006	-0,1955	0,0000
Minyak nabati	0,5992	-0,3478	-0,0695	0,0000	-2,0258	0,0000	-0,0852	0,0000
Kakao, tepung dan bungkil	0,5559	-1,2068	-3,2912	-0,4205	4,4362	-0,1191	-0,0180	-0,1191
Kopi bubuk	0,4939	-0,3629	-1,9656	0,0000	1,1414	-13,3936	-1,4075	-13,3983
Jamur kaleng	0,3565	-0,0400	-0,6173	0,7695	-0,5153	0,0000	-0,5078	0,0000
Kakao pasta	0,3406	-0,1223	0,0021	0,0000	1,5700	0,0000	0,0000	0,0000
Rempah-rempah	0,2800	-0,2365	-0,1950	0,4033	-0,5683	3,6557	0,1437	-0,0333
Residu minyak zaitun	0,2546	-0,0495	-0,0032	0,0000	0,0206	0,0000	-0,4574	0,0000
Kol dan kubis lainnya	0,2472	-0,9575	-0,0091	0,0000	-1,5626	0,0000	-0,3721	0,0000
Minyak esensial	0,1878	-0,3282	-0,7430	0,0000	-0,2781	-0,7545	-0,0028	-0,7545
Mete kupas	0,1728	-1,7611	-0,1287	48,5800	-0,3004	0,0000	0,0063	0,0000
Kembang gula	0,1398	-0,2443	1,3035	-0,0389	-0,1802	-1,3508	-1,7769	-1,3528
Sereal untuk sarapan	0,1222	-0,3658	0,8790	0,0000	-0,1370	-0,9405	-1,0409	-0,9405
Minyak sayur murni	0,1200	0,0000	-1,0358	0,0000	-1,4730	-0,2280	-1,3419	-0,2611
Benang kapas	0,0790	-0,9871	-0,0584	0,0000	-8,0823	0,0000	-0,0395	0,0000
Tepung kacang-kacangan	0,0643	2,4686	-0,3279	0,0000	-0,3350	0,0000	-3,5068	0,0000
Terong	0,0596	0,0019	0,0000	0,0000	0,3354	0,0000	0,0121	0,0000
Kastanya	0,0578	-5,2198	-0,6434	0,0000	-0,1913	0,0000	-0,0342	0,0000
Kacang Brazil kupas	0,0406	-0,0343	0,0000	0,0000	-0,0119	0,0000	0,0000	0,0000
Bayam	0,0302	-0,2014	-0,0075	0,0000	0,8544	0,0000	-0,0132	0,0000
Jus nanas	0,0185	0,9811	36,3791	0,6869	0,1477	0,0000	-0,0526	0,0000
Cuka	0,0094	-0,3971	-0,0152	0,0000	-0,2872	-0,1067	-0,0094	-0,1067
Produk makanan ternak	0,0084	-0,0012	-0,1621	-0,3085	-0,0273	0,0000	-0,0003	0,0000
Daging angsa dan ayam mutiara	0,0074	0,0000	0,0000	0,0000	0,4868	0,0000	0,0000	0,0000
Susu Sapi segar	0,0022	0,2086	-1,6748	-0,2193	0,0322	-0,1209	-1,7021	-0,1209
Tomat	0,0015	-0,0024	-0,0041	0,0000	0,0986	0,0000	0,0000	0,0000
Selada dan Sawi	0,0009	-0,0887	-0,0064	0,0000	-0,1206	0,0000	-0,0292	0,0000
Alpukat	0,0008	-0,1870	-0,0003	0,0000	-0,0134	0,0000	-0,0049	0,0000

Sumber: FAOStat (2014), diolah

## FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DAYA SAING

Daya saing suatu komoditas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Irawati *et al.* (2008), faktor-faktor yang dimaksud adalah: (a) Ketersediaan SDA, (b) Kualitas SDM yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, (c) Kualitas hidup masyarakat, dan (d) Prasarana dan sarana untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Makin tinggi tingkat daya saing suatu komoditas, maka makin tinggi pula tingkat kesejahteraan pelaku usahanya. Sementara menurut Kalaba (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing suatu komoditas ekspor adalah sebagai berikut: (a) harga domestik komoditas itu sendiri. Kenaikan harga domestik akan mendorong produsen lokal lebih meningkatkan jumlah produksinya dan memperhatikan mutu hasilnya, sehingga komoditas tersebut mendapat tempat di pasar internasional. Efek dari peningkatan harga domestik tersebut adalah meningkatnya pendapatan yang kemudian meningkatkan daya saing komoditas. Namun kenaikan harga domestik akan diikuti peningkatan daya saing jika pada saat yang sama terjadi juga peningkatan harga domestik komoditas yang sama di negara-negara pesaing, (b) harga internasional komoditas sendiri dalam dolar AS. Kenaikan harga internasional akan mendorong eksportir untuk meningkatkan volume ekspor sehingga nilai ekspor akan meningkat dan akan meningkatkan daya saing di pasar internasional, (c) nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap daya saing komoditas ekspor pertanian. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga relatif ekspor komoditas pertanian Indonesia menjadi lebih murah, sehingga eksportir didalam jangka pendek akan cenderung mengurangi volume ekspor, sehingga daya saing akan menurun. Namun pengurangan ekspor produk primer akan mendorong produksi produk olahan. Sebagai contoh, penurunan ekspor biji kakao akan meningkatkan produksi pasta, lemak, dan bubuk, dan (d) nilai tukar mata uang negara re-eksportir terhadap dolar AS. Ada beberapa negara yang mengimpor komoditas pertanian Indonesia kemudian mengekspornya, baik di dalam bentuk primer maupun olahan. Sebagai contoh adalah Malaysia dan Singapura yang mengimpor kakao biji dari Indonesia, kemudian mengekspornya ke pasar dunia. Nilai tukar Ringgit Malaysia (RM) dan dolar Singapura (SGD) berpengaruh positif terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia. Jika kedua negara itu hanya sebagai importir saja, seharusnya akan menurunkan daya saing biji kakao Indonesia karena keduanya akan mengurangi impor. Namun karena kedua negara itu juga sebagai eksportir biji kakao, maka melemahnya RM dan SGD akan meningkatkan ekspor, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap impor dari Indonesia (berarti ekspor Indonesia meningkat). Kaidah demikian juga berlaku bagi komoditas-komoditas pertanian lainnya.

Selanjutnya, Cahill (2005) mengindikasikan adanya dua faktor determinan daya saing, yaitu sebagai berikut: (a) akses pasar (*market access*). Faktor ini merupakan pilar kunci, dimana penurunan hambatan tarif dan non-tarif akan mendorong ekspor ke negara-negara yang mengenakan kebijakan pengurangan hambatan perdagangan tersebut. Lebih dari 75% perolehan ekspor berasal dari penurunan tarif, dan (b) Kompetisi ekspor (*export competition*). Kebijakan subsidi

ekspor (utamanya oleh UE), kredit ekspor (utamanya oleh AS), monopoli ekspor (utamanya oleh Kanada dan Australia), dan bantuan pangan (oleh AS dan lain-lain), berdampak melemahkan daya saing Indonesia karena subsidi ekspor dan kredit ekspor menjadikan harga produk-produk mereka menjadi lebih murah, sementara monopoli tidak memungkinkan negara lain termasuk Indonesia masuk.

USITC (2012) menyimpulkan bahwa faktor determinan daya saing komoditas pertanian adalah: (a) biaya produksi, (b) Infrastruktur transportasi dan pemasaran, (c) teknologi, (d) nilai tukar, (e) *domestic support*; dan (f) program pemerintah terkait dengan pasar hasil pertanian. Kajian lain yaitu Andriani dan Hanani (2010) menunjukkan daya saing akan meningkat jika rupiah terdepresiasi, harga output meningkat, harga input menurun, dan suku bunga bank menurun. Sementara menurut Simanjuntak (2011), energi yang murah, suku bunga yang rendah, infrastruktur yang lebih baik, produktivitas yang tinggi, dan sumber daya alam yang besar, mempunyai kontribusi penting bagi meningkatnya daya saing. China mempunyai kesemuanya itu sehingga berani bersaing dengan negara-negara lain termasuk Indonesia.

Kajian Ismail dan Syafitri (2005) menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas pertanian Indonesia, yaitu: (a) Kapasitas produksi terbatas sehingga produsen pertanian tidak mampu memenuhi permintaan dunia diatas jumlah tertentu, (b) Petani kurang informasi mengenai potensi pasar yang muncul akibat depresiasi Rupiah, (c) Komoditas yang dihasilkan mempunyai kualitas yang rendah, dan (d) Kurangnya penguasaan teknologi dan inovasi sehingga pengembangan produk baru (diferensiasi produk) terbatas.

## **PERMASALAHAN DAN TANTANGAN**

Ekspor hasil pertanian Indonesia mendapatkan saingan yang cukup berat dari beberapa negara ASEAN yang mempunyai kesamaan di dalam keunggulan komparatif. Berdasarkan *Global Competitiveness Report 2012-2013* (WEF, 2012), peringkat Indonesia mengalami penurunan, dari peringkat 46 di tahun 2011/2012 turun ke peringkat 50 di tahun 2012/2013. Turunnya peringkat Indonesia dipengaruhi oleh kinerja beberapa indikator yang melemah, terutama yang terkait dengan variabel institusi, yakni suap, korupsi, etika perilaku perusahaan, kejahatan, dan terorisme. Selain itu, infrastruktur juga masih belum menunjukkan perbaikan yang berarti. Akan tetapi, seperti tahun-tahun sebelumnya, variabel makroekonomi tetap menjadi indikator yang paling stabil dalam menopang daya saing Indonesia.

Isu suap dan korupsi masih dipandang sebagai permasalahan utama dalam iklim bisnis. Terkait dengan data *most problematic factors*, dalam survey yang dilakukan oleh WEF responden diminta memilih diantara 15 faktor yang dianggap paling bermasalah untuk iklim bisnis. Hasilnya kemudian diolah (tabulasi) dan diberi bobot sesuai dengan ranking yang dipilih oleh responden. Pada tahun 2012, birokrasi

dipandang sebagai the *most problematic factor* yang menggeser kedudukan korupsi yang pada tahun 2011 berada di peringkat pertama.

Konsep inefisiensi birokrasi dikaitkan dengan dunia usaha mengatakan bahwa dalam konteks dunia usaha, perilaku pemerintah dianggap sangat penting karena berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi. Birokrasi yang tidak efisien ditandai dengan panjangnya rantai birokrasi, peraturan yang tumpang tindih, korupsi, pungutan liar, dan tidak transparannya pengadaan. Kesemuanya telah berandil dalam "ekonomi biaya tinggi" yang pada akhirnya akan menghambat laju investasi.

Adapun keseluruhan peringkat *most problematic factors* tahun 2012 adalah sebagai berikut: (a) Birokrasi pemerintah yang tidak efisien, (b) Korupsi, (c) Infrastruktur yang tidak memadai, (d) Etika kerja yang buruk, (e) Peraturan buruh yang membatasi, (f) Inflasi, (g) Akses pada pembiayaan, (h) Ketidakstabilan politik, (i) Peraturan mata uang asing, (j) Peraturan pajak, (k) Ketidakstabilan pemerintah, (l) Kriminalitas dan pencurian, (m) Tenaga kerja terdidik yang tidak memadai, (n) Tingkat pajak, (o) Rendahnya kemampuan berinovasi, dan (p) Kesehatan umum yang buruk.

Permasalahan yang bersifat mikro, antara lain adalah produksi pertanian yang belum mampu menyediakan pasokan yang cukup dan kontinyu, lemahnya penguasaan teknologi pengolahan hasil, akses informasi dan permodalan yang lemah utamanya pengusaha kecil, kelembagaan bisnis yang belum kuat, kualitas SDM yang masih lemah, sifat kewirausahaan pelaku usaha yang belum optimal, dan kebijakan pemerintah yang belum seluruhnya kondusif untuk memperbaiki industri pengolahan hasil pertanian dan pemasaran. Tantangan ke depan adalah bagaimana menghadapi ancaman pendatang baru, ancaman produk substitusi, perubahan teknologi dan sosial, dan perubahan kebutuhan/preferensi konsumen/pembeli pada era globalisasi termasuk AFTA dan AEC-2015.

## STRATEGI PENGUATAN DAYA SAING

Komoditas pertanian Indonesia sudah banyak yang mempunyai daya saing yang cukup kuat dan bahkan sangat kuat, tetapi juga masih sangat banyak yang daya saingnya rendah, dan bahkan tidak mempunyai daya saing sama sekali. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, banyak komoditas pertanian Indonesia yang mempunyai daya saing cukup kuat dan bahkan sangat kuat, tetapi ada juga yang lemah. Sejumlah komoditas pertanian yang tidak mempunyai daya saing, di negara ASEAN lain mempunyai daya saing yang kuat bahkan sangat kuat. Karena itu, diperlukan upaya terus-menerus untuk mempertahankan atau memperkuat daya saing yang sudah dimiliki, dan merubah komoditas yang semula tidak mempunyai daya saing menjadi mempunyai daya saing, baik di pasar dunia maupun di pasar domestik.

Untuk itu, langkah-langkah yang perlu ditempuh, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pertanian melalui pengembangan teknologi dan inovasi dan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara maksimal dan efisien, serta mengurangi hambatan ekspor. Hal ini penting untuk menjamin jumlah dan kontinuitas pasokan (aspek logistik).
- 2) Di dalam pelaksanaan AFTA dan AEC-2015, Indonesia perlu mempertahankan spesialisasi ekspor pada komoditas perkebunan karena secara umum mempunyai keunggulan komparatif lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya.
- 3) Untuk perluasan pasar ekspor, pemerintah Indonesia perlu melakukan integrasi ekonomi ke wilayah yang lebih luas dengan mengikuti kesepakatan bilateral dan multilateral.
- 4) Para pelaku usaha agroindustri perlu memperhatikan aspek kualitas, biaya dan pengiriman (*delivery*) karena produk pertanian mempunyai karakteristik yang sangat khas, yaitu mudah rusak, musiman, dan kamba (*bulky*).
- 5) Perbaikan/inovasi teknologi pengolahan hasil untuk meningkatkan diferensiasi produk sekaligus menurunkan biaya produksi per satuan hasil.
- 6) Perbaikan kualitas sumber daya manusia agar mampu mengelola bisnis secara profesional dan efisien melalui peningkatan pengetahuan dan jiwa kewirausahaan pelaku pasar.
- 7) Menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS dan mata uang asing lain, serta stabilitas suku bunga bank.
- 8) Penciptaan iklim usaha yang makin sehat dan kondusif agar semua pelaku usaha dapat menjalankan usahanya secara optimal.
- 9) Membangun sistem informasi manajemen yang lebih baik untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat.
- 10) Pembangunan dan rehabilitasi infrastruktur, baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun kesehatan, sebagai faktor pendukung pertumbuhan ekonomi dan bisnis.
- 11) Membuat Indonesia sebagai *market leader*, *market maker*, *market flanker*, dan *market challenger* bagi negara-negara yang telah mempunyai daya saing tinggi, dan bukan *market follower*. Untuk itu dibutuhkan informasi tentang kondisi para pesaing dan lingkungan.
- 12) Kemudahan perijinan dan menghindari pungutan, serta efisiensi birokrasi pemerintah dan mencegah KKN untuk mencegah ekonomi biaya tinggi.

## PENUTUP

Tulisan ini telah membahas posisi daya saing komoditas pertanian Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Demikian pula tulisan ini menyoroti tantangan dan masalah yang dihadapi dan mengusulkan strategi peningkatan daya saing komoditas pertanian nasional.

Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, banyak komoditas pertanian Indonesia yang mempunyai daya saing cukup kuat dan bahkan sangat kuat, tetapi ada juga yang lemah. Karena itu, diperlukan upaya terus-menerus untuk mempertahankan atau memperkuat daya saing yang sudah dimiliki, dan merubah komoditas yang semula tidak mempunyai daya saing menjadi mempunyai daya saing, baik di pasar dunia maupun di pasar domestik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D.R., dan N. Hanani. 2010. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Apel (*Malus sylvestris* Mill) di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Agrise* 10(1):62-76.
- Asmara, R. dan N. Artdiyasa. 2008. Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia. *Agrise* 8(2):1412-1425.
- Balassa, B. 1965. Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage. *The Manchester School* 33:99-123.
- Bustami, B.R., dan P. Hidayat. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 1(2):56-71.
- Cahill, C. 2005. Enhancing Agricultural Trade: Status Report. OECD Paris November 30<sup>th</sup> - December 1<sup>st</sup>, 2005.

- Chrissocoidis, G. Factors Affecting Product Innovation: A Literature Review. *Agricultural Economic Review* 4(1):47-62.
- Christensen, C. M. 2003. *The Innovator's Dilema*. HarperCollins. New York.
- Davila, T., M.J. Epstein, and R. Shelton. 2006. *Making Innovation Work: How to Manage It, Measure It, and Profit from It*. Warton School Publishing. New Jersey.
- Ehmke, C. Strategies for Competitive Advantage. Extension Educator, Department of Agricultural and Applied Economics. University of Wyoming.
- Ferrarini, B., and P. Scaramozzino. 2011. Indicators and Patterns of Specialization in International Trade. Working Paper No 2011/10| March 2011. NCCR Trade Regulation. Swiss National Science Foundation.
- Huggins, R., H. Izushi, and P. Thompson. 2013. Regional Competitiveness: Theories and Methodologies for Empirical Analysis. *The Business and Economics Research Journal* 6(2): 155-172.
- Irawati, I., Z. Urufi dan R.E.I.R. Resobeoen, A. Setiawan dan Aryanto. 2008. Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur Dan Sumber Daya Alam, Serta Variabel Sumber Daya Manusia Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Prosiding INSAHP5, Semarang, 14 Mei 2008. Teknik Industri UNDIP. Hal: C15.1 – C15.9.
- Ismail, M., dan W. Syafitri. 2005. Model Pengembangan Agroindustri Unggulan untuk Memperkuat Daya Saing Daerah. *TEMA* 6(1): 26-50.
- Kalaba, Y. 2012. Analisis Daya Saing Kakao Indonesia. Disertasi S3. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Porter, M.E. 1980. *Competitive Strategy*. The Free Press. New York.
- Porter, M.E. 1985. *Competitive Advantage*. The Free Press. New York.



- Safriansyah. 2010. Laju Pertumbuhan dan Analisa Daya Saing Ekspor Unggulan di Propinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8(2): 327-343.
- Simanjuntak, D. 2011. ACFTA, Ironi Kebijakan Coba-coba. <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis>.
- Smith, A. 1776. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. The Glasgow edition of the works and correspondence of Adam Smith, edited by R.H. Campbell and A.S. Skinner, 1981, Liberty Press.
- Sofilda, E. 2001. *Analisa Kinerja Ekspor Indonesia Sektor Industri Manufaktur Padat Sumber daya Pertanian*. Thesis S2. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tambunan, T.T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- USGAO. 1988. *U.S. Agricultural Exports: Factors Affecting Competitiveness in World Markets*. Briefing Report to the Congressional Requesters. United States General Accounting Office. 50 pages.
- USITC. 2012. *Brazil: Competitive Factors in Brazil Affecting U.S. and Brazilian Agricultural Sales in Selected Third Country Markets*. U.S. International Trade Commission. Investigation No. 332-524. Washington, DC 20436.
- WEF. 2012. *The Global Competitiveness Report 2012-2013*. World Economic Forum.
- Zakić, N., A.Jovanović, and M. Stamatović. 2008. External and Internal Factors Affecting the Product and Business Process Innovation. *Economics and Organization* 5(1):17-29.